

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan empati siswa SMA Kolese Loyola. Hal tersebut dikembangkan sejak siswa mengalami proses orientasi awal hingga masuk dalam kegiatan belajar, ekstrakurikuler maupun relasi personal. Dari sekian banyak internalisasi nilai, *compassion* menjadi tekanan tersendiri bagi sekolah untuk membantu siswa memandangi dunia dari sudut pandang orang lain dimana siswa diharapkan memiliki semangat kepedulian sosial dengan tidak meninggalkan kemampuan akademik dan kepekaan hati nuraninya, peka terhadap perkara sosial. Para siswa diharapkan menjadi agen perubahan sosial, siswa mampu dan peduli merasakan semua yang dialami orang lain salah satunya dalam hal persahabatan

Dalam bab IV ini, di sajikan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data setiap kasus disajikan dalam bentuk deskriptif dari hasil observasi dan wawancara. Data yang menyangkut identitas subjek disamarkan untuk menjaga privasi subjek penelitian.

B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian diawali bulan Oktober 2012 sejak peneliti mendapat persetujuan dari dosen pembimbing untuk mengambil data di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data kualitatif berupa data wawancara, observasi, studi dokumen.

1. Persiapan Pengumpulan data

a. Survei

Survei dilakukan peneliti sejak akhir tahun 2010, hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran permasalahan dalam pendampingan siswa di SMA Kolese Loyola, dan ditemukan masalah yang menyangkut tentang kemampuan empati siswa. Peneliti juga melakukan survei dengan menelaah berbagai laporan kegiatan melalui refleksi siswa, pendamping, serta data survei kebutuhan yang dimiliki Bimbingan dan Konseling untuk tiap tingkatan kelas pertahunnya.

b. Perijinan

Untuk persiapan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu melakukan prosedur perijinan dengan kepala sekolah dan ketua yayasan diawali dengan memberikan presentasi singkat tentang maksud dan tujuan penelitian ini, serta memberi rentang waktu penelitian tersebut dilakukan.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data oleh peneliti dilakukan selama tiga bulan yaitu Oktober – Desember 2012. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara sebagai bentuk data primernya, selanjutnya untuk data pendukung peneliti menggunakan metode observasi, studi dokumen. Peneliti mengawali pengambilan wawancara dengan subyek penelitian sebanyak 2 kali dengan durasi waktu 2-3 jam.. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu rekam yaitu *voice recorder, buku notulen dan alat tulis*

Peneliti melakukan observasi terhadap subyek baik selama wawancara maupun selama kegiatan sehari-hari di sekolah, antara lain ekspresi wajah, intonasi suara, cara bergaul (komunikasi verbal-non verbal), dinamika di kelas dengan teman-teman

Jadwal wawancara peneliti dengan subyek dilakukan didalam sekolah, jadwal sebagai berikut

Tabel 1. Jadwal dan tempat wawancara subyek

Subyek	wawancara I		wawancara II	
	Waktu	Tempat	Waktu	Tempat
1	16 Oktober 2012	Ruang BK	19 Oktober 2012	Ruang BK
2	17 Oktober 2012	Ruang BK	8 Desember 2012	Ruang BK
3	12 Oktober 2012	Ruang BK	6 Desember 2012	Ruang BK

C. Pengumpulan Data

Hasil penelitian yang telah dilakukan akan di bahas sebagai berikut dibawah ini :

1. Subyek 1

a. Identitas Subyek

- 1) Nama : ET
- 2) Usia : 18 tahun
- 3) Jenis kelamin : Laki-Laki
- 4) Aktifitas : Ketua OSIS (DKKL)
- 5) Asal : Magelang

b. Hasil Observasi

Selama observasi peneliti mendapatkan gambaran bahwa subjek terkesan santai selama proses wawancara, bahasa yang diungkapkan terkesan lugas dan teratur. Subjek memiliki postur badan yang tinggi dan potongan rambut model artis-artis korea, mata sipit. Selama berbicara subjek sering menekankan kata-kata yang terkesan penting untuk disampaikan khususnya seputar kehidupan persahabatan di Loyola. Untuk bisa wawancara dengan subjek awalnya agak susah mencari waktu hal ini dikarenakan aktifitas subjek yang cukup padat antara lain; organisasi, les

pelajaran, les bakat minat dan beberapa kegiatan diluar sekolah untuk pengembangan bakat seninya.

Seluruh rangkaian wawancara dilakukan di ruang bimbingan dan Konseling. Subjek selama wawancara juga terkesan memberikan jawaban yang bijak jika ada permasalahan yang coba diberikan peneliti seputar kemampuan empati. Subjek selalu menjawab dengan disertai senyum dan ciri khas yang menonjol ketika berbicara adalah mengusap leher serta gerakan tangan seiring dengan penekanan kata yang di ucapkannya. Subjek cukup bisa memahami dan sedikit meminta pengulangan pertanyaan saat wawancara berlangsung

c. Data Wawancara dan Studi Dokumen

Penelitian ini menekankan keterbukaan dari subjek, awal proses wawancara peneliti meminta ijin kepada subjek bahwa proses wawancara yang akan direkam menggunakan alat rekam audio non-visual. Subjek tidak keberatan untuk direkam bahkan subjek meminta agar alat rekam yang di sediakan peneliti di cek terlebih dahulu apakah sudah bekerja optimal. Peneliti juga menjelaskan bahwa data diri subjek akan diberi kode tertentu. Untuk memperkuat data wawancara peneliti menggunakan studi dokumen pendampingan untuk masing-masing subjek

1) Latar belakang subjek

Subjek adalah anak tunggal, sejak kecil diasuh dalam keluarga yang harmonis. Subjek terlahir dalam keluarga yang menganut budaya diskusi dan demokrasi sudah diterapkan sejak subjek masih kecil. Subjek memiliki seorang ibu yang cukup kuat memegang prinsip bahkan dimata subjek ayahnya cenderung banyak mengalah jika sedang berargumen dengan ibunya, namun bagi subjek ayahnya adalah pendengar yang bijak dan selalu memberikan solusi untuk permasalahan yang dihadapinya. Subjek juga terkesan mengidolakan tantenya.

Subjek saat ini sebagai ketua OSIS, Pengalaman organisasi subjek sudah terpupuk sejak di keluarga dengan seringnya diikutkan berbagai kegiatan gereja (misdinar, lektor, organis). Bakat musik yang dimiliki subjek sejak awal sangat dikembangkan dengan tergabung di beberapa grup band baik di sekolah maupun di luar sekolah. Subjek juga tergolong siswa yang pandai membawakan diri dalam bergaul, hal ini dibuktikan banyaknya teman-teman yang menyukai cara bicara dan sangat toleran terhadap masalah dan mudah diajak bertukar pikiran. Subjek disegani dilingkungan tempat tinggalnya dan tidak pilih-pilih teman walaupun subjek menyadari bahwa dirinya warga keturunan, teman-teman subjek terdiri dari berbagai kalangan berbeda agama,

suku dan tingkat ekonomi. Seni bagi subjek sangat membantu untuk masuk ke berbagai lapisan sosial.

2) *Compassion*

a) Data Wawancara

Compassion ditunjukkan subjek dengan cara non rasialis-diskriminasi membawa diri terhadap berbagai suasana persahabatan, subjek tidak membedakan golongan, agama, ras, terbuka akan gagasan/ide dari teman-temannya. Dalam setiap bergaul subjek selalu mempertimbangkan ucapan, pertimbangan terhadap keputusan jika diminta oleh teman-temannya karena subjek berprinsip bahwa hidup akan berarti jika membawa kebahagiaan bagi orang lain. Subjek ketika menjabat ketua OSIS selalu berusaha memberikan peluang bagi teman-teman untuk terlibat di dalam kegiatan atau event sekolah tanpa memandang perbedaan individu.

Cinta kasih dan mau mendengarkan, subjek sering kali diminta saran jika ada temannya yang berselisih, bagi subjek hal ini menjadi salah satu nilai cinta kasih yang dihidupinya selama ini, subjek selalu mendengarkan apa yang menjadi masalah temannya dan berusaha memberikan pertimbangan saran dan memberikan suasana nyaman diantara teman yang sedang berselisih

Subjek menekankan *evaluatif-refleksif* dengan mencoba mengoreksi diri karena subjek menyadari bahwa kadang menjadi ambisi untuk mengejar target impiannya yang kadang tanpa disadari memunculkan sikap egos. Subjek menilai *compassion* sebaiknya dijalankan dengan tulus dan tanpa syarat, dan semua ini sering hancur dikarenakan tuntutan akademik yang tinggi dari sekolah maupun orang tua, Bagi subjek *compassion* di Loyola masih banyak syarat belum sampai pada ketulusan terbukti masih banyaknya teman-teman saling menceritakan keburukan teman lainnya.

b) Studi Dokumen

Dari studi dokumen; data *completion test*, subjek menunjukkan sikap cinta kasih yaitu merasa sedih jika melukai perasaan orang lain, mengabaikan keadaan fisik dirinya demi berbuat baik pada orang lain yang dikasihi. Refleksi ekskursi sosial menunjukkan bahwa subjek memiliki sikap sopan santun, sangat disukai anak balita di panti karena anak-anak merasa diayomi dengan sentuhan yang sabar. Dari hasil psikotes subjek menunjukkan sikap suka bergaul tidak diskriminatif, terbuka dan mudah kerja sama serta percaya diri.

Sikap Evaluatif-refleksif juga di tunjukan subjek dalam studi dokumen pendampingan jurnal live-in, subjek menunjukkan bahwa

semua peran atau tugas yang dilimpahkan di pandang sebagai tanggung jawab yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh. Dari dokumen pendampingan refleksi ekskursi sosial, subjek terlihat sangat memperhatikan anak-anak panti asuhan, subjek memandang bahwa anak-anak panti butuh diperhatikan, mereka butuh kedekatan personal dengan sosok yang bisa mencintai, dari sini subjek merasa banyak belajar bagaimana menjadi sahabat bagi mereka dengan dasar cinta kasih.

3) *Perspective taking*

a) Studi dokumen

Data jurnal *live-in*, ketika hidup bersama dengan keluarga asuhnya subjek dapat merasakan bahwa untuk menjadi pribadi yang mandiri dan berkualitas membutuhkan suatu perjuangan dan bisa mengatasi rasa malas yang kadang muncul. Dari refleksi ekskursi sosial subjekmerasakan bagaimana susah dan repotnya mengurus 47 anak bersamaan dengan kegiatan memasak, menyapu, mencuci.

b) Data wawancara

Subjek melakukan hubungan interpersonal yang baik dan penuh penghargaan terhadap guru dengan menunjukkan rasa prihatin terhadap teman-teman yang tidak menghargai kehadiran guru dikelas ketika pelajaran, subjek merasa bahwa guru

selayaknya diperlukan sebagai orang yang memberikan ilmu kepada siswa dan tidak selayaknya siswa tidak menuntut guru untuk memahami seluruh siswa. Selain itu subjek juga mencoba untuk terlebih dahulu mendengarkan dan memahami apa yang diinginkan orang lain dan mencoba menangkap pikiran dan perasaannya.

Dalam cerita kasuistik, subjek masuk dalam tahap *societal perspective-taking*. Subjek memberi tanggapan bahwa akan tetap menolong walaupun orang tersebut pernah berselisih dan tidak mengungkit lagi kejadian yang sudah lalu, selanjutnya subjek berusaha memberikan alasan terhadap orang tuanya akan keterlambatan ketika dijemput.

4) *Fantasy*

Data wawancara menunjukkan subjek mencoba untuk mencoba mengubah diri ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter tokoh Santo Ignatius Loyola. Subjek terinspirasi pada nilai-nilai hidup Santo Ignatius Loyola. Subjek sering membayangkan bagaimana bisa berbagi ilmu dengan orang lain yang membutuhkan, mencoba memahami kesulitan orang lain dan menghindari sikap anti sosial dan tidak egois dalam persahabatan. Terinspirasi dengan film *freedom writers* bagaimana guru dan teman-teman simpati dan saling peduli kesulitan teman-teman.

5) *Empathic concern*

a) Studi dokumen

Data dari refleksi ekskursi sosial, subjek merasa bahwa kehidupan panti representasi dari kemiskinan, miskin mengasihi maupun dikasihi, mereka sangat butuh perhatian dan cinta kasih dari orang lain.

b) Data wawancara

Subjek merasa bahwa teman-teman di sekolah yang merasa mampu mengikuti materi pelajaran hendaknya mau dan tergerak hatinya untuk mendatangi dan mengajari teman-teman yang lain yang merasa belum bisa. Subjek juga merasa prihatin dengan teman-teman di sekolah yang mengcemoooh dan menghindari anak-anak yang dipandanginya aneh secara sosial (*freak*) padahal menurut subjek manusia dilahirkan untuk saling menghargai dan mengasihi dan hal tersebut bagi subjek bukan sesuatu hal harus di tolak secara persahabatan tapi justru diterima sebagai suatu keunikan tiap individu.

Rasa kasihan dan muncul perasaan simpati juga dialami subjek ketika banyak teman-teman yang menceritakan keburukan teman bahkan guru di sekolah, Subjek merasa bahwa cerita tersebut akan menjadikan penilaian orang semakin negatif terhadap guru atau teman yang tidak disukai. Dalam hal aksi solidaritas keluarga yang tertimpa musibah subjek merasa peduli

terhadap orang lain yang tertimpa kemalangan dengan jalan mengumpulkan sedikit derma sebagai bagian kecil sarana meringankan beban keluarga yang tertimpa musibah.

6). *Personal distress*

Subjek mengakui kadang merasa terbebani dengan perilaku beberapa teman yang kadang bersikap tidak peduli terhadap teman lainnya, berkelompok dengan teman yang secara ekonomi diatas rata-rata, kadang ketika mengingatkan mereka untuk bisa menghargai perbedaan dan keunikan individu tidak ditanggapi, subjek cenderung mengambil sikap membiarkan untuk tidak mengingatkan dan menasehatinya lagi.

d. Analisis Kasus

Subjek merupakan anak tunggal, subjek hidup dalam keluarga demokratis, Subjek hidup dalam lingkungan keluarga demokratis. Subjek memiliki orang tua yang aktif dalam kegiatan gereja dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Subjek sejak awal masuk sekolah sudah dibiasakan oleh orang tuanya terlibat berbagai kegiatan baik di sekolah, gereja, maupun lingkungan.

Subjek tergolong siswa yang memiliki *compassion* tergolong tinggi hal ini terlihat dari sikap subjek yang tidak menyukai adanya perbedaan golongan, agama maupun ras. Subjek sangat dicintai

teman-temannya dikarenakan suka memberikan saran dan pertimbangan jika ada temannya yang sedang memiliki masalah. Subjek mempunyai kebiasaan mengevaluasi diri dan merefleksikan setiap apa yang dilakukan dirinya terhadap orang lain. Mengoreksi diri dan mencoba menanyakan terhadap diri sendiri apa yang sudah dilakukan kepada orang lain bagi subjek menjadi hal yang menyenangkan dan semakin meningkatkan relasi dalam persahabatan di SMA Kolese Loyola.

Kemampuan empati subjek terlihat dari aspek *perspective taking*, subjek memposisikan sebagai pribadi yang tidak berorientasi terhadap kepentingan diri melainkan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Subjek sering merasakan betapa sulitnya menjadi pengajar yang harus terus belajar dan memberikan materi dengan baik kepada siswanya. Subjek bangga dengan orang lain yang tetap sabar dan tidak marah menghadapi sikap orang lain yang kadang dinilai tidak bertanggungjawab dan kurang peduli terhadap orang lain. Subjek di sela kesibukannya sebagai ketua OSIS tetap berusaha meluangkan waktu untuk membantu teman dalam menyelesaikan tugas pelajaran dan menjadi pendengar yang baik bagi teman yang sedang mengalami kesulitan. Hal itu semua bagi subjek dipandang sebagai cara membangun hubungan yang baik di antara teman maupun orang lain.

Dalam sebuah cerita kasuistik tentang kemampuan empati, subjek memberi tanggapan bahwa menolong teman yang pernah berselisih tetap harus dilakukan, dikarenakan beban teman menjadi beban bersama karena membawa kesuksesan Loyola dalam menyelenggarakan acara. Subjek akan berusaha membantu walaupun tidak sampai selesai dan akan mencoba mencari teman lain untuk membantu. Subjek berusaha mengkomunikasikan lagi dengan orang tuanya yang sudah lama menunggu.

Aspek *Fantasy*, Subjek sering terinspirasi dengan tokoh Santo Ignatius Loyola. Melalui buku bacaan rohani Santo Ignatius mempersembahkan hidupnya bagi orang lain. Kebiasaan dan kesukaan membaca tokoh tersebut bagi subjek memberikannya harapan bahwa subjek dapat juga memberikan pencerahan bagi orang lain, setidaknya lewat hobi membaca subjek dapat berbagi pengetahuan dan keterampilan kepada orang lain. Subjek juga terinspirasi persahabatan yang dilakukan tokoh tersebut, dimana Santo Ignatius Loyola menurut subjek sejalan dengan dirinya yaitu mau berkawan dengan siapa saja tanpa membedakan agama maupun golongan, serta perhatiannya terhadap sahabat-sahabatnya melahirkan sikap penghargaan terhadap pribadi setiap orang sebagai ciptaan Tuhan yang unik. Subjek juga sangat terinspirasi dengan film *freedom writers*, *miracle workers*, *charlie st.cluds*, reality show “jika aku menjadi”, dengan film dan tayangan

tersebut subjek merasa seolah olah dirinya merasakan beban yang ditanggung tokoh dalam film tersebut

Aspek empathic concern, Subjek sering dipenuhi perasaan Simpati pada orang lain yang dengan sabar dan penuh pengorbanan mengusahakan yang terbaik bagi teman lain. Subjek sering merasa sedih melihat keterpurukan teman-teman dalam pencapaian akademik, dan merasa bangga dengan teman-teman dengan keterbatasan yang ada namun dapat mengupayakan hasil yang optimal dalam belajar. Terdorong rasa peduli terhadap orang lain, subjek sering menawarkan bantuan materi maupun non materi bagi teman-teman yang membutuhkan. Subjek beranggapan bahwa hidup pada dasarnya harus saling memberikan kenyamanan dan peka kepada orang lain dalam situasi apapun.

Aspek personal distress, Subjek Subjek merasabahaya sikap teman yang selalu membuat *gap* dalam persahabatan dan acuh terhadap kesulitan orang lain menjadi penghambat mewujudkan sikap solidaritas. Subjek mengakui bahwa untuk mengingatkan mereka butuh usaha pendekatan yang berulang. Mengingat sikap menghargai perilaku mereka, subjek cenderung mengambil sikap membiarkan dan tidak mengingatkan atau manasehati lagi. Subjek berharap ada banyak teman lain yang mau membantu dirinya mengingatkan teman-teman yang masih berperilaku kurang baik dalam persahabatan.

e. Tema dan Intensitas

Tabel 2. Tema dan Intensitas Kemampuan Empati Siswa SMA Kolese Loyola untuk subjek 1

Tema	Intensitas	Analisa
1. <i>Compassion</i>	++++	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memiliki sikap tidak membedakan golongan atau suku agama tertentu • Subjek memberikan suasana hangat sebagai pendengar yang baik didasari perasaan penuh cinta • Subjek mengoreksi diri dan membangun niatan ke depan lebih baik
2. <i>Perspective taking</i>	++++	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek merasakan perjuangan mengasuh anak banyak • Subjek menghargai usaha untuk mengatasi permasalahan • Subjek cenderung mendengarkan dan memberi masukan dan mencoba memahami apa yang sedang dirasakan teman • Subjek merasa kasian dengan guru yang mengajar namun tidak dipedulikan teman-teman

3. *Fantasy*

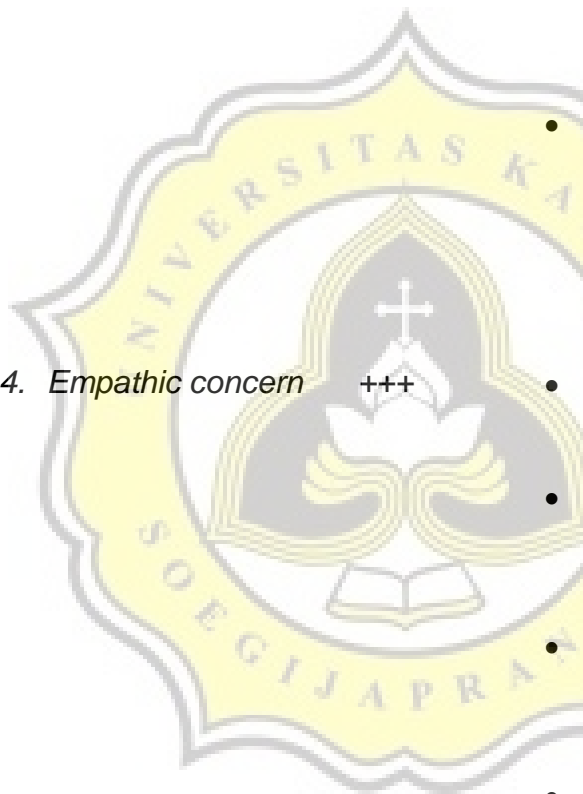
++++

- Subjek tertantang dengan perjuangan Santo Ignatius Loyola membangun kehidupan dan berani memulai dari bawah.
- Subjek meniru bentuk perilaku Santo Ignatius dengan mengajak teman-teman terlibat kegiatan
- Subjek meniru tokoh film dalam berbagi hati dan menaruh belas kasih empati terhadap orang lain

4. *Empathic concern*

+++

- Subjek mencoba mewujudkan toleransi dalam pendidikan untuk tidak mengutamakan diri namun berbagai pengetahuan dengan teman atau orang lain
- Subjek merasa kasihan terhadap teman yang tersingkir dalam pergaulan
- Subjek merasa prihatin terhadap siswa pintar akademik namun tidak mau berbagi
- Subjek menunjukkan simpati dengan mengajak teman yang pasif untuk terlibat dalam kegiatan
- Subjek berusaha selalu tanggap dengan teman yang tertimpa musibah



5. *Personal distress* +

- Subjek cenderung mengambil sikap membiarkan dan tidak mengingatkan atau manasehati lagi jika satu atau dua kali diingatkan namun tidak mempedulikan
- Subjek mengakui kejengkelan dan tidak sabar menghadapi teman yang tidak peduli pada teman lain

Keterangan :

++++ : sangat kuat

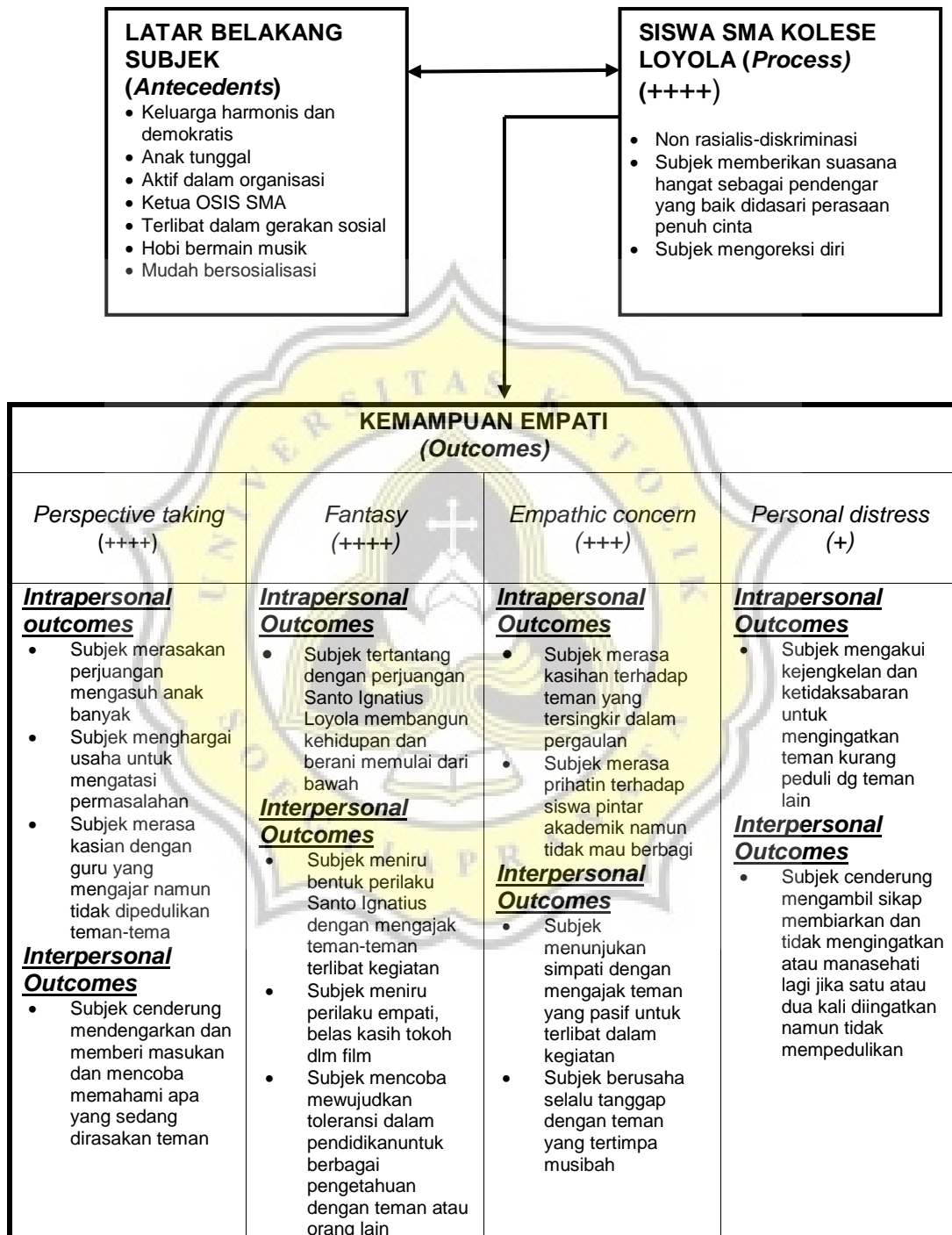
+++ : kuat

++ : sedang

+ : lemah



f. Skema Kemampuan Empati siswa SMA Kolese Loyola (Subjek 1)



Bagan 2. Kemampuan empati siswa SMA Kolese Loyola (subjek 1)

2. Subyek 2

a. Identitas Subyek

- 1) Nama : AY
- 2) Usia : 17 tahun
- 3) Jenis kelamin : Perempuan
- 4) Aktifitas : Pengurus inti kerohanian (PAL)
- 5) Asal : Semarang

b. Hasil Observasi

Selama observasi peneliti mendapatkan gambaran bahwa subjek terkesan santai selama proses wawancara, bahasa yang diungkapkan terkesan manja. Subjek memiliki postur badan pendekgemuk, kulit kuning langsung. Selama berbicara dengan subjek sulit serius selalu mengajak bercanda, suka membuka komik dan bermain-main kertas yang ada di atas meja. Seluruh rangkaian wawancara dilakukan di ruang bimbingan dan Konseling. Subjek selama wawancara juga terkesan memberikan jawaban yang lucu dan disertai candaan jika ada permasalahan yang coba diberikan peneliti seputar empati dalam persahabatan. Subjek selalu menjawab dengan disertai anggukan kepala dan memainkan rambutserta bando yang dipakainya. Selama wawancara subjek meminta ijin untuk minum dan makan cemilan. Di tengah proses

wawancara seringkali subjek minta ijin untuk membalas telpon dari orang tua dan teman-temannya.

c. Data Wawancara dan Studi Dokumen

Penelitian ini menekankan keterbukaan dari subjek, awal proses wawancara peneliti meminta ijin kepada subjek bahwa proses wawancara yang akan direkam menggunakan alat rekam audio non-visual. Subjek tidak keberatan untuk direkam dan sedikit melucu kalau suaranya seperti kartun Jepang. Peneliti juga menjelaskan bahwa data diri subjek akan diberi kode tertentu. Untuk memperkuat data wawancara peneliti menggunakan studi dokumen pendampingan untuk masing-masing subjek

1) Latar belakang subjek

Subjek adalah anak pertama dari dua bersaudara, hubungan keluarga cukup harmoni, ayahnya bekerja sebagai pegawai swasta, sedangkan ibunya dosen di salah satu perguruan tinggi. Pola pengasuhan keluarga terkesan demokratis, hal ini terlihat jika akan memutuskan sesuatu atau keluarga ada masalah maka seluruh keluarga berkumpul dan berembung mencari solusi. Ayah subjek tergolong sangat disiplin waktu, setiap hari subjek diminta ayah untuk membuat jadwal harian dan ketika diantar ke sekolah diminta menceritakan rencana harinya. Setiap Sabtu malam atau

Minggu pagi mempunyai kebiasaan mengunjungi toko buku. Hal tersebut terlihat pada kegemaran subjek mengoleksi buku-buku ensiklopedi, biografi tokoh dan buku-buku cerita khususnya komik. Subjek sering berbagi cerita ketika malam hari bersama keluarga, namun subjek paling sering *sharing* dengan ibunya khususnya menyangkut masalah pacaran. Subjek piawai memainkan piano, saat ini kegiatan diluar adalah organis gereja, subjek juga mempunyai hobi dan bakat bernyanyi. Subjek tergabung dalam kelompok paduan suara diluar sekolah dan menjadikanya pengurus di salah satu kelompok paduan suara tersebut. Sejak kecil subjek sudah dikenalkan oleh orangtuanya dengan berbagai aktifitas. Salah satu kegiatan keluarga yang rutin dilakukan tiap bulan adalah mengunjungi panti-panti asuhan dan memberikan sumbangan baik makanan, uang, maupun pakaian. Tanpa disadari kegiatan tersebut menjadi kebiasaan subjek untuk selalu menyisihkan uang saku dan pada akhir bulan diberikan ke panti asuhan bersama teman-temannya.

2) *Compassion*

a) Data Wawancara

Compassion ditunjukkan subjek dengan cara menunggu temannya yang belum dijemput, bagi subjek hal ini menjadi salah satu nilai *cinta kasih dan peka kepada orang lain* yang dihidupinya selama ini. Subjek selalu mendengarkan apa yang menjadi

masalah temannya dan berusaha memberikan pertimbangan saran ketika memutuskan dalam suatu kegiatan. Subjek tergolong siswa yang selalu tidak tega melihat teman mengalami kesulitan baik itu dalam hal belajar maupun dalam sosialisasi. Subjek selalu berusaha menyemangati jika ada teman mendapatkan nilai buruk. Namun kadang subjek sering kurang sabar dan menggerutu kalau yang disemangati justru temanya terkesan santai-santai

Sikap *mau mendengarkan* juga ditunjukkan subjek ketika memberikan kesempatan kepada teman yang sedang berbicara dan tidak memotong pembicaraan. Subjek berusaha secara cermat memperhatikan secara asertif apa yang diungkapkan teman yang sedang berbicara, subjek merasa hal ini bisa secara tepat menangkap arti yang disampaikan teman ketika berbicara.

Keterbukaan dan rendah hati, ditunjukkan subjek ketika sedang banyak masalah disekolah maupun di rumah, subjek sering meminta saran dari teman lewat sharing apa yang dialaminya, subjek juga merasa bahwa setiap ada masalah kalau di simpan sendiri sangat tidak terasa nyaman maka dari itu bercerita dengan teman adalah hal yang terbaik. Dalam hal tutorial belajar (LONI), subjek tidak sungkan untuk bertanya dengan temanya yang dipandang lebih pandai, bahkan subjek mengakui bahwa persahabatan di Loyola dirasa luar biasa teman-teman peduli dan mau meluangkan waktu untuk mengajari walaupun mereka punya

kesibukan sendiri. Subjek merasa lebih jelas memahami pelajaran ketika belajar bersama teman dibanding mendengarkan penjelasan guru.

Sikap non rasialis-diskriminasi ditunjukkan subjek melalui sikap yang luwes masuk dalam persahabatan. Subjek merasa senang dapat bergaul dengan siapa saja tanpa memandang suku, agama maupun ras atau golongan. Sikap non rasialis-diskriminasi menurut subjek menjadi penghambat untuk dapat masuk di semua persahabatan, menurut subjek seluruh teman mudah diajak bekerja sama asal kita mau mengenal orang lain lebih dalam.

b) Studi Dokumen

Dari studi dokumen; data *completion test*, dalam persahabatan subjek menunjukkan keterbukaan terhadap orang lain, subjek merasa senang jika bisa berbagi cerita dengan orang lain, dari data psikotes menunjukkan bahwa subjek tergolong individu yang mampu berelasi sosial secara baik. Subjek sangat fleksibel masuk di antara teman dalam pergaulan, pembawaan yang agak kekanak-kanakan menjadikan subjek terkesan humor dan berbeda serta menarik untuk diajak bicara.

Sikap Evaluatif-refleksif juga ditunjukkan subjek dalam studi dokumen pendampingan jurnal *live-in*, subjek menunjukkan bahwa mencoba untuk bisa mengerti apa yang diucapkan dan menterjemahkan dalam bentuk perilaku antara lain; menyapa orang lewat dengan mengangguk dan memberi senyuman,

mengoptimalkan diri untuk berusaha membantu kesulitan orang lain. Subjek merasa banyak belajar bagaimana menjadi sahabat yang peka akan kebutuhan orang lain.

3) *Perspective taking*

a) Studi dokumen

Data jurnal *live-in*, ketika hidup bersama dengan keluarga asuhnya subjek dapat merasakan bahwa belajardi kesederhanaan menjadi inspirasi dalam menjalankan kehidupan. Subjek merasa bahwa orang tua asuh ditempat *live-in* begitu tulus menjalankan kehidupannya walaupun sudah tua tidak menjadi pembatas bagi dirinya untuk santai-santai namun masih mengusahakan yang terbaik untuk keluarganya. Bagi subjek kesabaran dan pengorbanan dari orang tua asuh selama live in menjadikan contoh adanya tanggung jawab sosial terhadap keluarga dan lingkungan.

b) Data wawancara

Subjek menunjukkan sikap penuh penghargaan tidak berorientasi terhadap diri sendiri, subjek menunjukkan rasa prihatin terhadap teman-teman yang kurang menghargai pengorbanan guru dikelas ketika menjelaskan pelajaran. Bentuk penghargaan akan kepentingan orang lain juga ditunjukkan subjek dalam hal mendengarkan dan memahami apa yang diinginkan orang lain dan

mencoba menangkap pikiran dan perasaannya. Subjek berusaha memberikan kesempatan orang lain untuk mengungkapkan isi hatinya, subjek tetap rendah hati dan mampu mengontrol emosi.

Dalam cerita kasuistik, subjek masuk dalam *tahap societal perspective-taking*. Subjek memberi tanggapan bahwa akan tetap menolong walaupun dengan resiko dimarahi orang tua karena lama menunggu. Bagi subjek perselisihan adalah hal yang wajar, yang penting bagi subjek adalah kegiatan sekolah yang menyangkut banyak orang harus segera terselesaikan karena menyangkut nama baik lembaga pendidikan dimana subjek menuntut ilmu.

4) *Fantasy*

Data wawancara menunjukkan subjek sangat mengagumi tokoh Santo Ignatius Loyola, subjek kagum dengan perubahan dari tokoh tersebut dimana tuhan menyapa lewat buku-buku bacaan rohani dan menjadikan Santo Ignatius mempersembahkan hidupnya bagi orang lain dan meninggalkan kebiasaan hidup bangsawan dan kemiliteran. Kekaguman subjek menjadikan dirinya terinspirasi untuk ikut berbagi, memiliki perhatian pada orang kecil serta memiliki kepedulian terhadap sesama khususnya penghargaan dalam persahabatan. Subjek terinspirasi buku-buku bacaan khususnya cerita perjalanan seseorang tokoh diantaranya R.A Kartini, dr apung Lie Darmawan, Bob Sadino, Bunda Theresa,

Mahatma Gandhi dan tokoh-tokoh kemanusiaan lainnya, subjek selalu memimpikan jika suatu saat kelak ilmunya dapat di gunakan untuk menolong orang yang kesusahan. Bagi subjek tokoh-tokoh tersebut sangat dilandasi kemurahan hati untuk selalu menolong orang lain dan juga mempunyai kepekaan rasa untuk ikut berkorban.

5) *Empathic concern*

a) Studi dokumen

Data dari jurnal *live-in*, subjek merasa simpati terhadap orang tua asuh yang ditinggali, subjek merenungkan bahwa usia sudah tua tidak menjadi halangan bagi seseorang untuk tetap bekerja keras, pekerjaan yang dilakukan menurut subjek harus selalu didasari kesabaran dan pengorbanan.

b) Data wawancara

Kegiatan tutorial disekolah bagi subjek dirasa sangat penting. Dengan tutorial subjek menjadi lebih belajar banyak ilmu dar teman-teman yang ditutor. Subjek belajar arti sebuah persahabatan sejati dimana hal tersebut menurut subjek menjadi tanggung jawab sosial. Rasa peduli juga muncul dalam diri subjek ketika melihat teman-teman yang sudah belajar dengan sungguh-sungguh namun hasilnya belum maksimal.

Subjek selalu memberi penguatan dan memotivasi agar jangan putus semangat, subjek sering merasa sedih melihat teman-teman dengan fasilitas terbatas namun tetap berusaha untuk belajar seoptimal mungkin. Subjek sering memberikan tawaran bantuan baik materi maupun non materi bagi teman-teman yang membutuhkan atau tertimpa musibah. Secara materi subjek merasa hidupnya berkecukupan, oleh karena itu berbagi menjadi sarana bagi subjek untuk menunjukkan kepedulian kepada orang lain seperti yang diajarkan dalam pendidikan di SMA Loyola. Bagi subjek kehidupan pada dasarnya harus memberikan kenyamanan, kehangatan serta kepekaan terhadap orang lain

6) *Personal distress*

Subjek mengakui kadang merasa gelisah dan prihatin melihat masih banyak kelompok-kelompok dalam persahabatan yang sifatnya negatif; kelompok *gamers*, *borju*, *olimpiade*. Kelompok tersebut kadang menurut subjek jadi penghambat persahabatan yang pluralis. Subjek cenderung menyadarkan mereka artinya persahabatan di SMA Loyola, namun tidak semuanya bisa diajak untuk berbaur dengan teman-teman lainnya, namun setidaknya bagi subjek sudah ada usaha untuk menyadarkan mereka.

d. Analisis Kasus

Subjek merupakan adalah anak pertama dari dua bersaudara, hubungan dengan keluarga cukup harmonis, subjek sering lebih sering curhat dengan ibunya. Pengasuhan dalam keluarga cukup demokratis, dalam memutuskan masalah keluarga selalu dibicarakan bersama. Subjek selalu ditekankan arti penting disiplin waktu. Subjek mempunyai kegemaran membaca dan koleksi komik naruto. Hampir tiap akhir pekan subjek mengunjungi toko buku walaupun hanya sekedar membaca. Pembawaan yang lucu dan ramah menjadikan subjek banyak disukai oleh teman-temannya. Subjek juga mempunyai kebiasaan berbagi dengan anak-anak panti asuhan. Kebiasaan tersebut berlangsung sampai saat ini. Orang tua subjek selalu memberikan pemahaman kepada subjek tentang perlunya berbagi dan peduli terhadap orang lain. Subjek juga sangat baik dan penolong terhadap teman-teman yang kesulitan pelajaran dan memberikan fasilitas belajar yang dimiliki untuk dipakai teman.

Subjek tergolong siswa yang memiliki *compassion* tergolong tinggi hal ini terlihat dari sikap subjek yang peka terhadap teman, menjadi teman berbagi cerita, subjek sering kali meluangkan waktu untuk mengajari teman yang belum jelas terhadap materi pelajaran dan mempunyai sikap mau mendengarkan, subjek berusaha

setepat mungkin menangkap arti dari pembicaraan tersebut tanpa memotong bicara teman.

Sikap keterbukaan dan kerendahan hati terlihat ketika subjek tidak paham pelajaran berusaha menanyakan kepada teman yang sudah mengerti. Subjek mengakui bahwa teman-teman memberikan waktu untuk mau mengajari di sela-sela kesibukannya. Sikap non rasialis-diskriminasi juga terlihat banyaknya teman berbagai golongan yang menyukai cara bergaul serta pembawaan diri yang humoris.

Subjek mempunyai kebiasaan mengevaluasi dan merefleksikan apa yang dilakukan. Subjek melihat bahwa persahabatan yang baik dapat terjadi apabila bisa saling mengerti dan mau menterjemahkan dalam perilaku yang konkret; murah memberi senyuman, menyapa ketika bertemu orang.

Kemampuan empati subjek terlihat dari aspek *perspective taking*, subjek merasakan bahwa belajar dari kesederhanaan dapat menjadi inspirasi dalam hidup. Inspirasi kerasnya perjuangan hidup di tempat live in menjadikan subjek sadar akan tanggung jawab sosial terhadap keluarga dan juga dalam persahabatan. Subjek memiliki sikap penuh penghargaan terhadap orang lain. Bentuk penghargaan terhadap kepentingan orang lain diwujudkan dengan mau mendengarkan dan memahami yang diinginkan dan

berusaha dapat menangkap pikiran serta perasaan orang lain pada saat berinteraksi.

Dalam sebuah cerita kasuistik tentang kemampuan empati, subjek memberi tanggapan bahwa menolong teman yang sedang kesulitan mutlak diperlukan walaupun teman yang ditolong pernah berselisih paham. Subjek berani mengambil resiko dan berusaha memberikan alasan kepada kedua orang tuanya yang sudah lama menunggu menjemput pulang.

Aspek *Fantasy*, Subjek sering terinspirasi dan terhanyut dalam cerita-cerita perjuangan seorang tokoh penting dalam membangun sebuah kehidupan yang lebih baik. Salah satu tokoh yang dianggap banyak mempengaruhi dirinya adalah Santo Ignatius Loyola dan Lie Darmawan. Tokoh ini bagi subjek sudah mengajarkan bagaimana sebuah perjuangan untuk memajukan dunia melalui reformasi diri lewat pendidikan dan kesehatan serta berani merintis dan memulai sesuatu dari bawah. Subjek ketika membaca tokoh tersebut kadang terbawa dalam khayalan bahwa seandainya dirinya jadi Ignatius saat ini tentunya akan mencoba mewujudkan pendidikan yang lebih manusiawi, banyak mengembangkan karakter siswa, dan menjadikan lembaga pendidikan hal yang menarik. Masing-masing dari siswa tidak mengutamakan diri sendiri dalam mengejar akademik namun bisa berbagi dan saling memperkaya ilmu antara satu dengan yang

lainya. Subjek dalam hidupnya terinspirasi bacaan kisah dari Tokoh dr Lie, Bunda Theresa, Mahatma Gandhi yang selalu mengupayakan kesehatan bagi warga miskin. Sikap ini menjadikan subjek toleran dan peduli situasi kemiskinan serta tidak egois dalam berelasi.

Aspek empathic concern, Subjek sering dipenuhi perasaan kasihan terhadap teman-teman yang tersingkir dari pergaulan, merasa sedih melihat teman-teman yang pintar secara akademik namun tidak mau berbagi dengan teman yang lain. Subjek mencoba menunjukkan cara simpati terhadap anak-anak yang dijauhkan dari pergaulan yaitu dengan mengajak mereka bergabung dalam kegiatan sekolah. Sebagai Anggota putra-putri altar, subjek selalu berusaha melibatkan teman-teman untuk terlibat aktif kegiatan kerohanian. Subjek sangat tanggap terhadap orang lain yang mengalami kesulitan.

Aspek personal distress, Subjek merasa gelisah dan prihatin namun kadang apatis melihat teman banyak yang tidak memiliki kecocokan atau kesamaan pandangan. Subjek merasa yang hanya bisa dilakukan dengan menyadarkan mereka arti penting kebersamaan. Subjek akan lebih mengupayakan jika teman tersebut adalah teman satu kelas, hal ini dikarenakan mereka sudah berproses bersama sampai saat ini

e. Tema dan Intensitas

Tabel 3. Tema dan Intensitas Kemampuan Empati Siswa SMA Kolese Loyola untuk subjek 2

Tema	Intensitas	Analisa
1. <i>Compassion</i>	+++	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memiliki sikap peka terhadap orang lain dan jiwa cinta kasih • Subjek terbuka dan memiliki kerendahan hati terhadap orang lain • Subjek merefleksikan apa yang diucapkan dan mewujudkan dalam tindakan
2. <i>Perspective taking</i>	+++	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek menunjukkan penghargaan terhadap orang lain • Subjek rela berkorban bagi orang lain • Subjek memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara
3. <i>Fantasy</i>	++++	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek termotivasi untuk berbagi ilmu seperti Santo Ignatius Loyola • Subjek memiliki perhatian terhadap teman seperti Santo Ignatius Loyola • Subjek menghindari sikap anti sosial dan egois dalam persahabatan seperti Santo Ignatius • Inspirasi bacaan R.A Kartini, dr apung Lie Darmawan, Bob Sadino, Bunda Theresa, Mahatma Gandhi

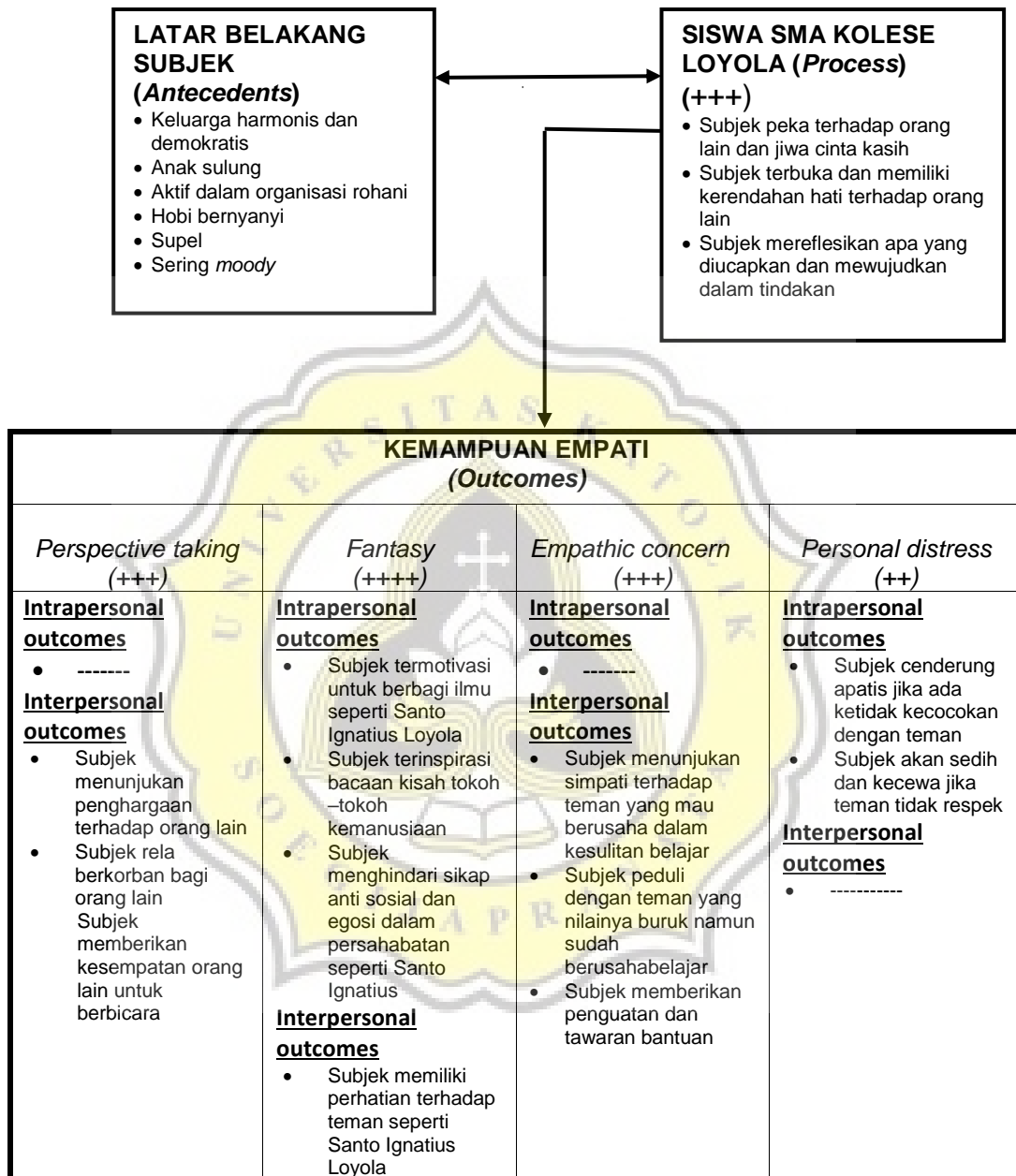
4. *Empathic concern* +++
- Subjek menunjukkan simpati terhadap teman yang mau berusaha dalam kesulitan belajar
 - Subjek peduli dengan teman yang nilainya buruk namun sudah berusaha belajar
 - Subjek memberikan penguatan dan tawaran bantuan
5. *Personal distress* ++
- Subjek cenderung apatis jika ada kesepahaman dengan teman
 - Subjek sedih, kecewa jika teman tidak respek
-

Keterangan :

- ++++ : sangat kuat
 +++ : kuat
 ++ : sedang
 + : lemah



f. Skema Kemampuan Empati siswa SMA Kolese Loyola (Subjek 2)



Bagan 3. Kemampuan empati siswa SMA KoleseLoyola (subjek 2)

3. Subyek 3

a. Identitas Subyek

- 1) Nama : ER
- 2) Usia : 18 tahun
- 3) Jenis kelamin : Laki-Laki
- 4) Aktifitas : -
- 5) Asal : Pekalongan

b. Hasil Observasi

Selama observasi peneliti mendapatkan gambaran bahwa subjek terkesan gelisah selama proses wawancara, bahasa yang diungkapkan terkesan keras penuh dengan kritik. Subjek memiliki postur badan kurus dan potongan rambut model *shagy*, mata sipit. Subjek pada awalnya menolak untuk wawancara di ruang BK dengan alasan terlihat banyak orang dan dikatakan anak berkecukupan khusus. Selama wawancara subjek meminta untuk gorden ruang BK agar ditutup agar tidak banyak terlihat oleh teman-temannya. Sejak awal peneliti membuat kontrak sosial dengan subjek jika keberadaannya di ruang BK untuk keperluan wawancara melihat sejauh mana empati siswa SMA Kolese Loyola. Subjek menanggapi dengan nada kurang bersahabat, subjek mengatakan bahwa di Loyola anak-anaknya tidak memiliki empati.

Pada sesi wawancara, subjek beberapa kali meminta ijin untuk membalas BBM dan telpon. Subjek sesekali berbicara dengan memukul-mukulkan telapak tangan ke meja. Subjek sering memotong pemicaraan sebelum pertanyaan selesai diungkapkan. Dari data observasi keseharian subjek lebih suka menyendiri dan ketika pelajaran lebih senang mengkritik teman atau guru jika tidak sependapat. Begitu juga ketika di kantin, subjek lebih asyik makan sendiri di pojok kantin terkesan kurang peduli dengan sekitarnya.

c. Data Wawancara dan Studi Dokumen

Penelitian ini menekankan keterbukaan dari subjek, awal proses wawancara peneliti meminta ijin kepada subjek bahwa proses wawancara yang akan direkam menggunakan alat rekam audio non-visual. Subjek awalnya keberatan untuk direkam bahkan subjek meminta agar alat rekam setelah selesai untuk dihapus dan tidak diperbolehkan disebarluaskan. Peneliti selanjutnya menjelaskan bahwa kebutuhan direkam agar apa yang dibicarakan tidak lupa untuk di catat, selanjutnya peneliti menjelaskan pentingnya meneliti empati di SMA Loyola dengan harapan ke depan SMA Loyola memiliki evaluasi pendampingan yang lebih baik. Subjek akhirnya menyepakati bahkan merasa bangga jika dirinya terpilih dan andil dalam perbaikan proses pendampingan. Peneliti juga menjelaskan bahwa data diri subjek akan diberi kode

tertentu. Untuk memperkuat data wawancara peneliti menggunakan studi dokumen pendampingan untuk masing-masing subjek.

1). Latar belakang subjek,

Subjek adalah anak pertama dari tiga bersaudara, sejak kecil subjek berada dalam pengasuhan keluarga yang cukup keras, ayahnya mempunyai kebiasaan judi, main perempuan, dan minum-minuman keras. Dari segi ekonomi keluarga subjek tergolong ekonomi mampu. Subjek sejak kecil ditanamkan prinsip sebagai laki-laki tidak boleh manja dan cengeng, jadi setiap melakukan kesalahan mendapat hukuman dari ayahnya. Subjek kadang ingin menangis namun takut semakin mendapat hukuman yang lebih berat. Keluarga subjek akhirnya mengalami perpecahan, ibunya mengajukan cerai setelah mengetahui ayahnya berselingkuh dan ketahuan menghamili pembantu rumah tangganya.

Pengasuhan subjek jatuh pada ayahnya, sedangkan kedua adiknya mengikuti ibunya pindah ke Jakarta. Subjek dari kecil tidak mendapat ASI eksklusif dari ibunya. Kehidupan subjek berbanding terbalik, semenjak bercerai ayah subjek selalu menuruti apa yang diinginkan subjek. Pola pengasuhan ayahnya pasca perceraian menjadikan subjek pribadi yang gelamor dan boleh dikatakan menjelma menjadi pria metroseksual, kegiatan rutin kedokter kulit

menjadi agenda rutin bulan. Subjek merasa dirinya selalu ada yang kurang dan subjek menginginkan wajah serta rambutnya seperti artis korea.

Subjek selama sekolah sedikit terlibat dalam kegiatan, keseharian subjek diisi dengan kegiatan les dan belajar akademik. Subjek dua kali mendapat hukuman karena mencontek saat ulangan. Subjek selalu beranggapan negatif terhadap teman yang nilainya baik. Di sekolah subjek tergolong siswa yang kurang luwes dalam bergaul, subjek lebih asyik dengan permainan *game online* serta jarang terlibat dalam kegiatan kesiswaan.

2). *Compassion*

a). Data Wawancara

Compassion ditunjukkan subjek dalam hal *cinta kasih*. Subjek dikenal sebagai pribadi kurang bergaul namun pada sisi tertentu subjek menaruh perhatian pada teman yang se-tipe dengan dirinya. Subjek mempunyai keinginan untuk menolong mereka. Dalam *hal rendah hati*, subjek beranggapan teman yang nilainya baik di dapat dengan cara mencontek.

Subjek mempunyai *sikap kurang mau mendengarkannya* itu. Subjek mempunyai kecenderungan diam namun penuh kecurigaan terhadap teman-temannya. Dalam *keterbukaan*, subjek cukup menerima masukan teman jika ada yang memberikan saran

khususnya membetulkan konsep dalam mata pelajaran, namun masukan lainnya diluar pelajaran subjek terkesan acuh.

Subjek menekankan *evaluatif-refleksif* dengan mencoba mengoreksi diri karena subjek menyadari bahwa kadang menjadi aneh (*freak*) ketika ditengah teman-teman. Subjek merasa selama ini dirinya lebih asik dengan kegiatan *game onlinenya*, subjek kurang peduli dengan kesulitan yang dialami teman-temannya. Ungkapan teman-teman terhadap subjek sebagai pribadi sulit bergaul sepenuhnya diterima subjek, namun bagi dirinya ungkapan teman tidak berhak untuk mengatur kehidupannya. Subjek mengakui jika diejek atau dikritik teman di depan teman-temannya menerima namun ketika di kos subjek mengunci di kamar dan menangis. Subjek mengakui jika dirinya kolot, suka berbicara kasar dan nada suaranya cenderung membentak. Namun menurut subjek sulit untuk merubah kebiasaan dan karakter tersebut. Subjek sebetulnya merasa iri dengan teman-teman yang memiliki banyak ketrampilan namun tetap berprestasi dalam akademiknya.

b). Studi Dokumen

Dari studi dokumen; data *completion test*, subjek menunjukkan sikap terbuka walaupun tidak terlalu menonjol yaitu menerima saran dari teman dekat dan berusaha menjalankannya. Refleksi ekskursi sosial menunjukkan bahwa subjek memiliki sikap cinta kasih, dengan sangat terpaksa dan akhirnya menyadari bahwa menjadi pengasuh anak-anak cacat ganda tidak semudah

yang dibayangkan, antara perasan jengkel dengan rasa kasihan bercampur menjadi perasaan cinta. Subjek mempunyai niatan untuk menerima orang yang di pandang aneh oleh lingkungannya. Dari hasil psikotes subjek menunjukkan sikap kurang terbuka dalam pergaulan, sulit mempercayai orang lain, dan mudah merasa disalahkan

Sikap Evaluatif-refleksif kurang ditunjukkan subjek dalam studi dokumen pendampingan jurnal *live-in*, subjek mempunyai kecenderungan untuk menyalahkan orang lain jika terjadi salah. Subjek kurang peka terhadap orang lain, hal ini ditunjukkan subjek enggan membantu pekerjaan orang tua asuh, jarang berelasi dengan lingkungan yang ditinggalinya selama *live-in*, kurang terbuka ketika diajak berbicara. Subjek merasa bahwa kegiatan *live-in* hanya mendapatkan lelah dan basa-basi dengan orang desa. Subjek sering mengeluhkan sikap nenek dari orang tua asuh yang ditempati, subjek merasa keberadaan nenek merepotkan dan subjek merasa disuruh-suruh seperti pembantu.

3). *Perspective taking*

a) Studi dokumen

Data jurnal *live-in*, ketika hidup bersama dengan keluarga asuhnya subjek kurang menghargai pengalaman yang di dapat dalam kesederhanaan keluarga. Subjek memandang kepentingan

orang lain bukanlah kepentingan dirinya. Subjek kurang peka serta kurang tanggap dalam membantu meringankan pekerjaan keluarga yang ditempati. Dari refleksi ekskursi sosial subjek kurang merasakan bagaimana perjuangan untuk mengasuh anak-anak dengan kebutuhan khusus. Subjek bahkan berpandangan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti anak yang tidak berguna. Subjek sering emosi dalam mengurus anak-anak di panti asuhan

Dalam sebuah cerita kasuistik tentang kemampuan empati, subjek memberi tanggapan bahwa memilih pulang karena yang di bantu dianggapnya pernah menjadi musuh. Subjek merasa kesibukan sendiri menjadi urusan yang harus didahulukan. Subjek cenderung tidak mempedulikan kesulitan teman yang sedang dihadapi

c) Data wawancara

Subjek kurang menunjukkan pemahaman terhadap orang lain, hal ini ditunjukkan sikap subjek merasa malas mengikuti pelajaran yang diampu oleh guru yang dulu pernah mengkasuskan subjek karena mencontek, Subjek merasa guru-guru tersebut tidak punya rasa kasihan dan menjadikan dirinya terpuruk serta dipermalukan didepan teman-teman kelas. Subjek juga memandang persahabatan di SMA Loyola hanya pura-pura, subjek merasa dirinya menjadi bahan ejekan diantara teman-temanya,

bahkan subjek tidak peduli dengan teman-teman yang menjadi anggota OSIS, bagi subjek kerepotan yang dihadapi pengurus OSIS (DKKL) sudah risiko mereka karena mau mencalonkan dan dipilih. Bagi subjek kesulitan teman-teman menjadi tanggung jawab sosial pribadi mereka sendiri.

4) *Fantasy*

Data wawancara menunjukkan subjek kurang tertarik dengan karakter tokoh Santo Ignatius Loyola. Subjek merasa tokoh tersebut dibuat untuk mempengaruhi orang lain agar terharu. Bagi subjek untuk menjadi tokoh harus kaya, karena dengan kekayaan semua dapat diwujudkan. Menurut subjek muzijat yang diberikan Tuhan kepada Santo Ignatius adalah hanyalah karangan manusia. Subjek merasa bacaan terhadap tokoh tersebut tidak berguna dan tidak ada yang perlu dicontoh. Subjek merasa senang jika banyak orang mati hal tersebut bagi subjek menjadikan dunia tidak padat oleh manusia, sangat terinspirasi bacaan detektif, dan film ber genre horor seperti *The Sinning* atau *Silence of The Lambs*. Bagi subjek film itu memuaskan dan menegangkan. Sedangkan tokoh Santo Ignatius menurut subjek tidak perlu mencari banyak teman atau bahkan repot perang lebih baik berdagang mengumpulkan uang untuk merubah dunia dan membeli apa saja yang dikehendaki.

5). *Empathic concern*

a) Studi dokumen

Data dari refleksi ekskursi sosial, subjek merasa kurang simpati terhadap anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental. Hal ini ditunjukkan sikap masa bodoh ketika melihat salah satu anak buang air kecil. Namun begitu subjek merasa iri terhadap mereka yang masih bisa tertawa dan gembira ditengah keterbatasan.

c) Data wawancara

Subjek kadang merasa kasihan dengan teman-teman yang tersingkir dalam pergaulan atau kurang dalam mengikuti pelajaran, Subjek berkeinginan untuk membantu mereka namun dengan syarat harus diseleksi dulu apakah orang tersebut menguntungkan bagi subjek. Subjek mengakui jika menolong orang berdasarkan *feeling* saja, subjek lebih simpati terhadap orang yang bernasib sama dengan dirinya; misalnya sama-sama dari orang tua bercerai.

Dalam hal memberikan sumbangan terhadap teman yang orang tuanya meninggal, subjek rela memberikan lebih banyak hal ini didorong melihat pengalaman ayahnya menangis waktu orangtuanya meninggal. Subjek merasa tidak kasihan dan kurang peduli terhadap anak-anak dipanti asuhan, bagi subjek anak yang dipanti cacat ganda hanya merepotkan atau mereka lebih baik mati

Rasa kasihan dan perasaan simpati subjek muncul ketika melihat teman-temanyang dikatakan aneh secara pergaulan, namun teman-teman yang dianggap aneh oleh subjek dipandang memiliki banyak potensi positif.

6). Personal distress

Subjek sering merasa kecewa sedih dan dendam bahwa dirinya banyak tidak disukai oleh teman-teman. Bagi subjek teman-teman menyapa dirinya hanya sekedar basa-basi tanpa didasari perasaan tulus. Subjek juga merasa benci dengan guru yang dulu menjatuhkan skorsing ketika kedatangan mencontek, subjek merasa malas mengikuti pelajaranya. Subjek berpandangan jika persahabatan di SMA Loyola saling mengucilkan satu sama lain, subjek merasa teman-teman yang akrab ketika kelas X sekarang ini banyak yang menjauh dan jarang menyapa lagi. Subjek berprinsip bahwa akan mengeluarkan uang jika teman-teman mau berteman dengannya, bagi subjek uang dapat membeli sebuah persahabatan.

d. Analisis Kasus

Subjek merupakan anak sulung dari tiga bersaudara. Model pengasuhan keluarga cukup keras. Hubungan keluarga tidak harmonis. Subjek memiliki pribadi acuh, subjek berprinsip bahwa

ung bisa membeli segalanya. Subjek jatuh pada pengasuhan ayahnya yang suka minum dan berjudi, pasca perceraian subjek jarang bertemu dengan ibunya. Pola pengasuhan ayahnya menjadikan subjek gelamor dan boros. Subjek sering ke dokter kulit karena merasa wajahnya aneh dan tidak tampan.

Subjek banyak menentukan kriteria yang selektif mencari teman. Dalam hal cinta kasih, subjek hanya menaruh perhatian pada teman yang se-tipe dengan dirinya yang pantas untuk ditolong. Subjek kurang rendah hati melihat keberhasilan teman dalam belajar dianggap hasil dari mencontek. Subjek mempunyai *sikap kurang mau mendengarkan* kecenderungan diam namun penuh kecurigaan terhadap teman-temannya. Subjek cukup dapat *mengevaluasi dan merefleksikan* diri sebagai pribadi yang aneh secara sosial, namun subjek merasa bahwa dirinya berhak untuk memiliki kepribadian seperti itu, subjek beranggapan bahwa seharusnya teman-teman dapat menerima apa adanya dirinya.

Dilihat dari kemampuan empati pada aspek *perspective taking*, subjek memandang kepentingan orang lain bukan kepentingan dirinya, subjek juga kurang tanggap akan kebutuhan orang lain. Subjek menganggap nilai akademiknya kurang baik di akibatkan kecurangan teman-teman, teman-teman dianggap menjebak subjek untuk mencontek yang pada akhirnya subjek mendapat skorsing. Subjek mengungkapkan ketidakpeduliannya

terhadap teman-temannya yang sibuk berkegiatan dalam OSIS. Bagi subjek kesulitan teman-teman menjadi tanggung jawab pribadinya sendiri.

Pada aspek *fantasy*, subjek tidak tertarik dengan tokoh Santo Ignatius Loyola. Tokoh tersebut menurut subjek hanya dibuat untuk mempengaruhi orang lain mengikuti ajarannya. Menurut subjek tokoh-tokoh hanya karangan manusia. Subjek merasa senang jika perang karena jika banyak orang mati menjadikan dunia tidak padat oleh manusia. Subjek beranggapan tidak perlu mencari banyak teman, sekarang ini yang paling penting berdagang mengumpulkan uang dan membeli apa saja yang dikehendaki.

Aspek *empathic concern*, pada aspek ini subjek kurang simpati terhadap kesulitan orang lain, sikap masa bodoh dan cenderung iri terhadap orang lain. Namun subjek kadang timbul perasaan kasihan dengan teman-teman yang tersingkir seperti diri subjek. Subjek berkeinginan membantu namun dengan syarat menguntungkan bagi diri subjek. Subjek lebih dapat bersimpati jika orang tersebut bernasib sama dengan dirinya.

Aspek *personal distress*, subjek merasa persahabatan Loyola hanya saling mengucilkan, subjek merasa teman-teman yang dulu pernah dekat sekarang banyak menjauh dan tidak mau berteman lagi. Subjek mempunyai prinsip banyak uang tentunya

akan banyak teman, bagi subjek persahabatan bisa dibeli dengan uang. Subjek cenderung apatis dan menarik diri dari pergaulan, subjek merasa apa yang dipikirkan teman akan dirinya selalu menempatkan subjek sebagai objek penderita.

e. Tema dan Intensitas

Tabel 4. Tema dan intensitas Kemampuan Empati Siswa SMA Kolese Loyola untuk subjek 3

Tema	Intensitas	Analisa
1. <i>Compassion</i>	+	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek banyak menentukan kriteria yang selektif mencari teman • Subjek mempunyai <i>sikap kurang mau mendengarkan</i> kecenderungan diam namun penuh kecurigaan • Subjek kurang <i>menevaluasi dan merefleksikan</i> diri kesulitan dalam persahabatan
2. <i>Perspective taking</i>	++	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek memandang kepentingan orang lain bukan kepentingan dirinya namun perlu diperhatikan • Subjek memahami kesulitan orang lain • Bagi subjek kesulitan teman-akrabmenjadi tanggung jawab pribadinya

3. *Fantasy* +
- Bagi subjek tokoh hanya dibuat untuk mempengaruhi orang lain mengikuti ajaranya
 - Subjek merasa perlu mencontoh Santo Ignatius Loyola untuk mencari teman
 - Subjek sangat terinspirasi film horor *The Sinning* dan *Silence of Lambs*
 - Subjek merasa cukup dengan uang semua bisa di dapat
4. *Empathic concern* +
- Subjek kurang simpati terhadap kesulitan orang lain
 - Sikap masa bodoh dan cenderung iri terhadap orang lain
 - Subjek berkeinginan membantu namun dengan syarat menguntungkan bagi diri subjek
5. *Personal distress* +++
- Subjek apatis persahabatan Loyola hanya saling mengucilkan
 - Subjek berprinsip banyak uang banyak teman
 - Subjek marah jika teman menceritakan keadaan fisiknya
 - Subjek menarik diri dari pergaulan
 - Subjek jengkel dan dendam kepada teman yang sering mengejek

Keterangan :

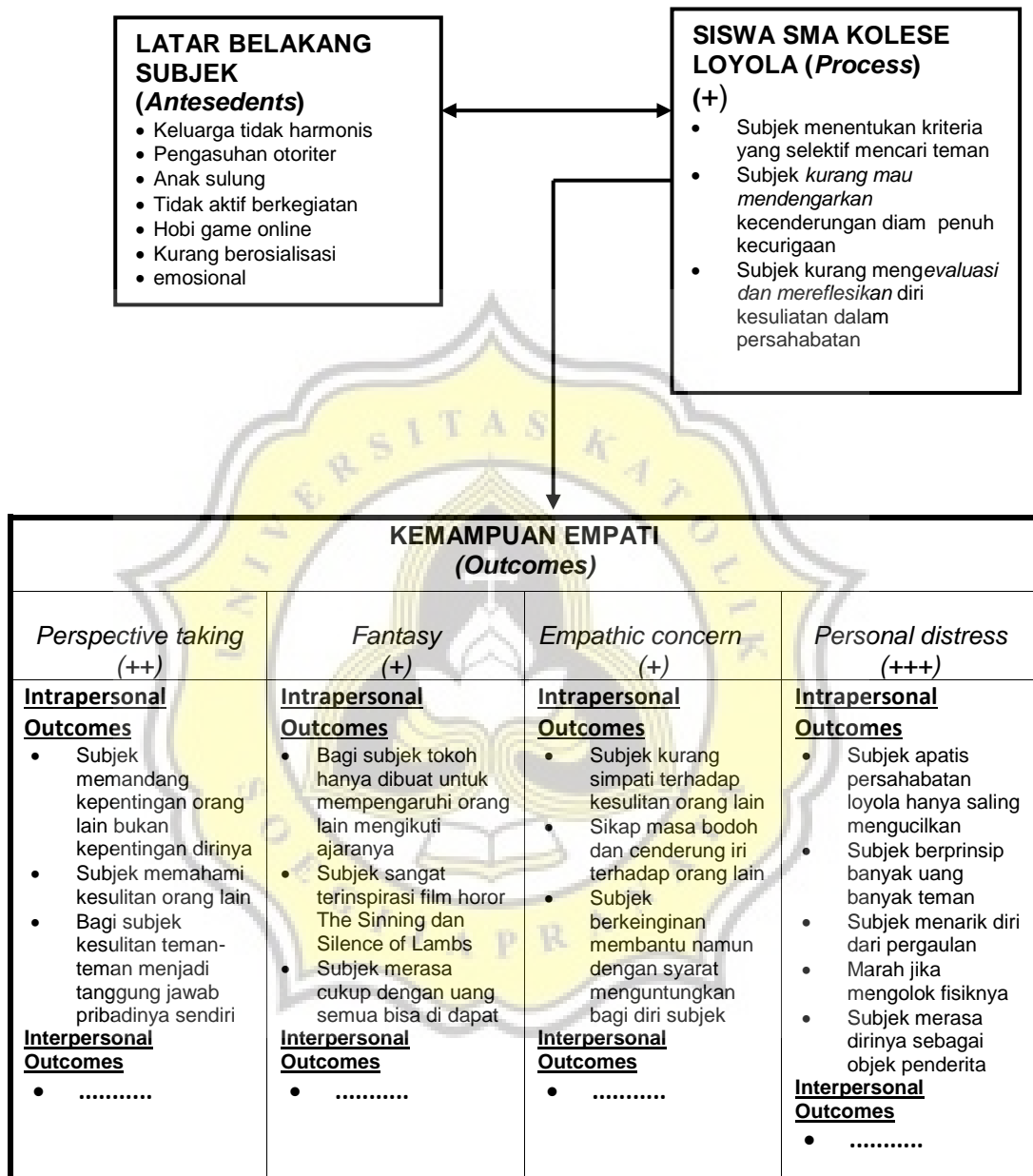
++++ : sangat kuat

+++ : kuat

++ : sedang

+ : lemah

f. Skema Kemampuan Empati siswa SMA Kolese Loyola (Subjek 3)



Bagan 4. Kemampuan empati siswa SMA Kolese Loyola (subjek 3)